

Model Komunikasi Pembelajaran *Online* Multidimensi Bagi Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19

Sigit Tripambudi¹, Basuki Agus Suparno^{2*}

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip UPN “Veteran” Yogyakarta, Jl. Babarsari 2 Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: mrsrgt@yahoo.com, basuki.agus@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

During the COVID-19 pandemic, students in elementary schools (SD) experienced difficulties in receiving lessons and other instructional materials because teachers who usually taught face-to-face and communicated face to face could not do so and had to work from home. Teachers and students must continue this activity through information technology with all kinds of digital platforms. These practices lead to some complicated problems and consequences in the education system. This study aims to investigate and formulate models that can be applied in solving online learning situations during the COVID-19 pandemic. This research method is qualitative by conducting focus group discussions, in-depth interviews, and long-term observations. The results of this study found several elements that became a multidimensional online learning communication model, namely Teachers, Parents, Local Government, Teaching Materials, Information Technology, and Consultants must collaborate and work together to promote teaching models during the COVID-19 pandemic. This model illustrates that each element has attributes and roles in determining the learning process. This research contributes to understanding how to package good and effective learning messages, as well as providing the right learning communication model during the COVID-19 pandemic through a multidimensional online learning system, so that learning can run well and smoothly in accordance with the education system in Indonesia.

Keywords: COVID-19, Communication Model, Multidimensional Learning, Online Learning, Information Technology

Abstrak

Pada masa pandemi COVID-19, siswa di Sekolah Dasar (SD) mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran dan petunjuk materi lainnya karena guru yang biasanya mengajar secara langsung dan melakukan komunikasi tatap muka tidak dapat dilakukan dan harus bekerja dari rumah. Guru dan siswa harus melanjutkan kegiatan ini melalui teknologi informasi dengan segala jenis *platform* digital. Praktik-praktik ini menimbulkan beberapa masalah dan konsekuensi yang rumit dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan merumuskan model yang dapat diterapkan dalam memecahkan situasi pembelajaran *online* di masa pandemi COVID-19. Metode penelitian ini kualitatif dengan melakukan diskusi kelompok terarah, wawancara mendalam, serta observasi jangka panjang. Hasil penelitian ini menemukan beberapa elemen yang menjadi model komunikasi pembelajaran *online* multidimensi yaitu Guru, Orang Tua, Pemerintah Daerah, Bahan Ajar, Teknologi Informasi, dan Konsultan harus berkolaborasi dan bersinergi untuk mempromosikan model pengajaran di masa pandemi COVID-19. Model ini menggambarkan bahwa setiap elemen memiliki atribut dan peran dalam menentukan proses pembelajaran. Penelitian ini memberi kontribusi pemahaman cara mengemas pesan pembelajaran yang baik dan efektif, serta memberikan model komunikasi pembelajaran yang tepat selama pandemi COVID-19 melalui sistem pembelajaran *online* multidimensi, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tatanan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: COVID-19, Model Komunikasi, Pembelajaran Multidimensi Pembelajaran *Online*, Teknologi Informasi

Pendahuluan

Pembelajaran menjadi proses penting setiap individu untuk mengembangkan dirinya, baik pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan kearifan. Proses pembelajaran tidak boleh berhenti, dan dimulai sejak lahir. Pembelajaran

dipahami sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Pembelajaran dapat membentuk skema kognitif yang menjadi predisposisi sikap dan acuan bagi individu dalam bertindak (Ibda, 2015)

Indonesia memiliki sistem pendidikan

berjenjang didasarkan pada usia. Penjenjangan dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah, hingga Perguruan Tinggi (PT). Jenjang yang dianggap unik dan banyak tantangannya adalah SD dengan usia 7-12 tahun. SD adalah jenjang pendidikan utama karena menjadi perantara antara pra sekolah (Taman Kanak-kanak/TK) yang bergantung pada peran guru menuju pendidikan mandiri (Sekolah Menengah Pertama/SMP). Proses menuju pembelajaran mandiri merupakan beban tanggung bagi guru SD, yang dihadapkan pada wawasan, pengalaman, emosi, serta kemampuan berkomunikasi anak SD yang masih terbatas (Restian *et al.*, 2020).

Masalah krusial cara anak belajar adalah bagaimana membuat anak terlibat aktif, berpartisipasi secara sosial, menyenangkan kegiatan pembelajaran, serta mengembangkan metode pemahaman bukan hafalan (Tripambudi & Suparno, 2021). Beban dan tanggung jawab dunia pendidikan tidak semakin besar, tetapi semakin kompleks ketika Pandemi COVID-19. Sektor pendidikan terdampak serius.

Hasil penelitian Sharp *et al.* (2020) menunjukkan COVID-19 menyebabkan keterbelakangan bagi anak SD dari sisi penuntasan kurikulum dan pergaulan dalam interaksi pendidikan yang sehat dan normal. COVID-19 menciptakan disrupsi bidang pendidikan yang memengaruhi 1,6 milyar peserta didik dan lebih dari 190 negara. Penutupan sekolah dan ruang belajar memengaruhi aktivitas pembelajaran bagi negara maju, kota besar, yang berpendapatan menengah ke atas, tetapi juga bagi yang berada di desa dan berpendapatan rendah (Nations, 2020).

COVID-19 merupakan virus baru yang dapat menular melalui percikan saat berbicara, batuk, dan bersin dari orang yang terinfeksi virus (Fathoni, Mustadi, Kurniawati, 2021). COVID juga dapat ditularkan melalui kontak fisik dengan penderita (Kurniawati *et al.*, 2020). Risiko COVID-19 membuat pemerintah Indonesia memberlakukan pembatasan sosial.

Atas kebijakan ini, segala aktivitas disarankan dikerjakan dari rumah, termasuk kegiatan belajar di sekolah. Seluruh proses pendidikan dilakukan dari rumah menggunakan perangkat teknologi baik *hardware* maupun *software*, seperti komputer, *smartphone*, google class room, zoom, WAG (Angraeni, 2021). Pembelajaran *online* menjadi salah satu cara untuk menanggulangi masalah pendidikan selama pandemi COVID-19 (Malyana, 2020). Pandemi tidak hanya menjadi bencana, namun turut membuka peluang baru berkarya dan produktif (Fahrudin, 2021).

Proses pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar (SD) di masa Pandemi menjadi masalah, apalagi dihadapkan faktor literasi IT orang tua siswa yang kurang, ekonomi orang tua siswa yang lemah, faktor geografis yang menyebabkan gangguan akses dan ketersambungan jaringan, serta penyiapan materi yang berbeda jika dilakukan secara tatap muka. Persoalan semacam itu dihadapi guru yang juga memiliki tingkat kepenguasaan terhadap teknologi informatika tidak merata.

Penelitian Hammerstein *et al.* (2021) menyatakan penutupan SD berdampak pada pencapaian prestasi siswa khususnya bagi siswa yang berasal dari strata ekonomi menengah ke bawah. Meskipun temuan ini dikatakan sebagai “*emerging*” yakni dapat bersifat sementara jika persoalan teknis dapat terselesaikan. Azzahra *et al.* (2021) menambahkan bahwa permasalahan pembelajaran SD disebabkan oleh aspek teknis, seperti pembatasan kuota dan pembatasan jaringan internet. Faktor tersebut secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan status sosial ekonomi keluarga.

Pembelajaran *online* bagi sebagian banyak orang merupakan hal yang baru. Akses dan kemampuan mendapatkan koneksi jaringan tidak sama. Kesiapan *platform e-learning* yang tidak semua teratasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada akhirnya penutupan sekolah dalam masa pandemi COVID-19 berakibat pada peningkatan

disparitas pendidikan di Indonesia. Berpijak pada kenyataan itu, pembelajaran dari rumah bagi siswa SD perlu dirumuskan suatu model yang dapat memfasilitasi permasalahan di lapangan. Sebagai model yang dipakai untuk memberi solusi terhadap proses pembelajaran, maka identifikasi terhadap komponen dalam praktik pembelajaran yang terjadi, wajib dilakukan. Model pembelajaran dapat memadukan antara pertemuan secara *online* dan *offline*.

Gagasan komunikasi pembelajaran multidimensi bagi siswa SD didorong oleh urgensi dan relevansi kebutuhan pendidikan bagi anak. Lingkungan pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah tetapi dapat mencakup lingkungan keluarga, ibadah, bermain, dan masyarakat secara luas. Multidimensi juga dapat berarti *multi-stakeholder*, *multi platform media*, materi dan keterlibatan. Pembelajaran multidimensi menjadi metode interaktif yang dapat digunakan melalui android dan komputer pribadi di masa pandemi COVID-19 (Fathoni *et al.*, 2021).

Kecamatan Piyungan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Mayoritas penduduknya (85%) berprofesi sebagai petani atau buruh. Jumlah SD di Kecamatan Piyungan berjumlah 22 sekolah dengan kriteria SD Negeri Depdikbud, Iftidaiyah di bawah Kemenag, SD milik yayasan Muhammadiyah dan SD Nonformal milik yayasan Islam. Jumlah siswa SD di wilayah Kecamatan kurang lebih ada 1200 siswa. Saat Pandemi COVID-19, siswa SD di Kecamatan Piyungan melakukan proses belajar dari rumah.

Berdasarkan hasil *pre-survey* terkait pembelajaran *online* bagi siswa SD di wilayah Kecamatan Piyungan, ditemukan beberapa kendala. Pertama, kesenjangan teknologi. Masih terdapat orang tua siswa yang tidak memiliki *smartphone*. Jumlahnya tidak signifikan, tetapi berpotensi terjadi disparitas pembelajaran antara siswa satu dengan siswa lain. Kendala ini masih dihadapkan masalah akses dan keterhubungan

jaringan. Keadaan geografis perbukitan turut membuat kekuatan signal jaringan berbeda dan tidak stabil.

Kedua, kemampuan anak dalam menerima materi secara *online*. Anak sebagai peserta belajar membutuhkan pendampingan orang tua, karena belum bisa mandiri menerjemahkan materi pesan dari guru dan memberikan *feedback*. Peran orang tua sangat penting sebagai mediator antara guru dan siswa yang diperlukan dalam beberapa situasi dan permasalahan yang dihadapi. Orang tua tidak dapat sepenuhnya mendampingi siswa proses pembelajaran secara *online*, karena aktivitas ekonomi yang harus dilakukan dan ketidakmampuan orang tua siswa di dalam menggunakan *platform* digital. Sering, materi yang diberikan kepada siswa juga tidak mampu dipahami oleh orang tua.

Ketiga, faktor kejenuhan. Salah satu filosofi belajar anak SD adalah “Belajar Sambil Bermain dan Bermain Sambil Belajar”. Ada tiga faktor yang dapat menentukan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, yakni materi yang menarik; cara menyampaikan materi dan dukungan serta kenyamanan dalam proses dan kegiatan pembelajaran.

Keempat, keterbatasan kreativitas dalam penyampaian materi. Beberapa mata pelajaran memang menuntut cara dan kreativitas, karena sifatnya yang abstrak dan sulit. Pendampingan orang tua mungkin dapat dilakukan, tetapi banyak orang tua merasa kesulitan terhadap materi pelajaran yang berhubungan dengan Matematika, IPA dan hafalan Al Quran.

Kelima, aspek kejujuran. Ketika evaluasi atau ujian, pihak sekolah tidak mampu mengawasi sebagaimana ujian di sekolah. Banyak orang tua siswa yang tidak mampu menahan untuk tidak campur tangan ketika anak merengek menemukan kesulitan dalam mengerjakan ujian. Sekalipun ujian itu dapat dilakukan dan semua siswa serta orang tua bersikap jujur, tetap terjadi disparitas. Hasil ujian tidak dapat dipakai untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran

secara keseluruhan.

Keenam, kehadiran dan pemanfaatan TV pendidikan yang belum representatif. Pemerintah berupaya menghidupkan siaran pendidikan melalui Program Siaran Pendidikan di TVRI, namun program yang ditayangkan sering tidak sesuai dengan struktur runtutan materi di sekolah. Masyarakat cenderung memiliki saluran dan program televisi yang berasal dari saluran yang bukan berasal dari TVRI. Akibatnya, program siaran pendidikan yang ada di TVRI banyak yang tidak mengetahui, apa, kapan, dan bagaimana.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis android dengan portal “Rumah Belajar” sebagai pendukung pembelajaran *online*. Aplikasi tersebut bekerja sama dengan sistem pembelajaran digital seperti Smart Classes, Quipper, Google Indonesia, Sekolahmu, Zenius, dan Microsoft (Pertiwi & Utama, 2020). Fitur unggulan dapat diakses oleh siswa dan guru termasuk sumber pembelajaran, kelas digital, lab virtual dan bank soal yang dapat dimanfaatkan dari PAUD, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Usaha tersebut telah dilakukan, namun berbagai kendala dan permasalahan tetap terjadi.

Permasalahan pembelajaran *online* selama Pandemi COVID-19 tidak hanya dari sisi teknologi, melainkan harus selaras dengan kurikulum yang humanis, dukungan dan kolaborasi dari semua *stakeholder*, pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan komunitas (Rasmitadila *et al.*, 2020). Pembukaan kembali lembaga pendidikan belum menjadi solusi, karena potensi COVID-19 masih tinggi. Sementara itu, pendidikan SD merupakan fondasi utama yang harus tetap berjalan semaksimal mungkin dengan kondisi yang terbatas.

Hubungan antara guru dengan *platform* digital pembelajaran dapat dikembangkan lebih jauh melalui perluasan hubungan siswa dengan *platform* digital, termasuk orang tua siswa. Dengan demikian, ketiganya mengetahui

kegunaan instrumentasi dari teknologi sehingga dalam hal pemakaiannya, guru, orang tua dan siswa memiliki dasar pengetahuan dan pengoperasional yang selaras (Tripambudi & Suparno, 2021).

Pembelajaran *online* berjalan secara berkesinambungan dengan mencakup fungsi dari setiap unsur pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Untuk memahami model pembelajaran multidimensi di masa pandemi COVID-19, penulis menggunakan Teori Sistem oleh Parson sebagai *roadmap* penelitian, yaitu sebuah sub sistem yang dipandang sebagai penghasil jasa, sumber, dan fasilitas satu sama lain (Syafar, 2016). Teori Sistem dapat digunakan untuk memberi perhatian secara terperinci pada fungsi dari setiap unsur di dalam sistem sehingga apa yang direncanakan dapat beroperasi dan berjalan efektif efisien.

Teori sistem mempertimbangkan sejumlah keadaan yang dapat menyimpang dari fungsi tersebut, dan menyediakan alternatif solusi jika sistem mengalami gangguan. Kesenambungan dan keberadaan sistem ditentukan oleh sifat *equifinality*. Maksudnya tujuan yang telah dicapai dalam sistem dapat dijadikan titik awal untuk mencapai tujuan dan maksud yang berbeda. Sistem dapat beradaptasi untuk mencapai tujuan di bawah sejumlah kondisi yang berbeda. Sistem juga mampu memproses *input* dalam jumlah cara yang berbeda untuk menghasilkan luaran yang diinginkan.

Model pembelajaran mengandung unsur sintakmatik, sistem sosial, pola reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring (Joice & Well, 1996). Sintakmatik merupakan unsur karakteristik sebagai tahap kegiatan pembelajaran. Sistem sosial adalah situasi, suasana, lingkungan, dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran. Pola reaksi memperlihatkan bagaimana model pembelajaran perlu mempertimbangkan hubungan internal yang seharusnya dilakukan pada cara guru memperlakukan siswa, guru berkomunikasi

dengan orang tua dan peran orang tua dalam mendampingi anak. Sistem pendukung merupakan instrumen dan teknologi yang digunakan. Dampak instruksional dan pengiring adalah hasil dari model pembelajaran.

Komunikasi efektif turut menjadi dimensi kedua yang mendasari keberhasilan model komunikasi pembelajaran di masa pandemi, khususnya bagi SD di Kecamatan Piyungan. Komunikasi yang efektif perlu mempertimbangkan tiga hal utama dalam komunikasi. Pertama, setiap proses komunikasi perlu memperhatikan sosok komunikator. Guru, Siswa dan Orang tua, secara bergantian dapat menempati sebagai komunikator, dan pada kesempatan yang lain, dapat menjadi komunikan. Kedua, penyajian pesan. Ketiga, memahami siapa yang dihadapi sebagai *audience*.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura (Snyder & Lopez, 2007) menyatakan bahwa perilaku dapat diubah melalui proses pembelajaran. Artinya ada komponen selain pengajar (komunikator), pesan (materi) pembelajaran dan komunikan (pelajar) yang turut dipahami dalam pembentukan model pembelajaran multidimensi di masa pandemi COVID-19. Teori belajar sosial berkaitan dengan aspek perilaku dan kognitif. Perilaku berarti lingkungan menyebabkan perubahan tindakan. Kognitif dari faktor psikologis lain yang memengaruhi perilakunya.

Metode pembelajaran bagi setiap anak berbeda, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Mengacu pada model pembelajaran multidimensi bagi siswa SD, pilihan model disesuaikan dengan tingkat kematangan berpikir dan pengalaman anak. Metode pembelajaran merupakan pilihan bagaimana cara guru dan siswa menerima dan menyampaikan segi-segi pelajaran dan tujuan pembelajaran itu sendiri, sehingga kebutuhan dan kepentingan pembelajaran bagi anak dapat tercapai. Metode pembelajaran menjadi bagian dari unsur atau komponen model komunikasi pembelajaran multidimensi bagi siswa SD.

Teknologi merupakan sistem *know-how* yang mensyaratkan penguasaan teknis. Individu yang tidak mengenal sistem *know-how* dalam mengoperasikannya, maka tidak dapat menggunakannya. Ini yang kemudian menimbulkan kesenjangan teknologi. Hal ini yang turut menjadi salah satu kendala pembelajaran dari rumah di masa pembatasan sosial bagi siswa SD di Kecamatan Piyungan. *Platform* media merupakan pilihan guru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran anak SD, semakin sederhana item dan aturan main dalam penggunaan, semakin mudah bagi anak untuk mengikuti dan menggunakannya. Sebagai model komunikasi multidimensi, pilihan terhadap pemanfaatan media pembelajaran dengan *platform* digital menjadi pilihan kebiasaan bersama.

Aspek penting dalam penelitian ini adalah ditemukannya model pembelajaran yang terintegrasi dari sejumlah elemen dan komponen bagi siswa SD di masa Pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini menemukan formula belajar *online* siswa SD melalui model komunikasi pembelajaran yang bersifat multidimensi. Ada hubungan antara satu dengan yang lain, serta saling memengaruhi. Secara definitif, sistem diartikan sebagai fungsi dari sejumlah unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain, saling memengaruhi, dan bekerja ke arah satu tujuan secara efektif dan efisien. Melalui model yang dibentuk, terdapat sinergi antara sekolah, orang tua, teknologi, pemerintah (dinas pendidikan), sukarelawan, donatur yang tidak mengikat dan semua pihak yang peduli dengan pendidikan anak. Model juga memperhatikan aspek fisik dan mental spiritual anak sehingga secara stabil anak dapat melakukan proses pembelajaran sebagaimana di sekolah. Model ini diharapkan dapat menjadi percontohan untuk diterapkan di tempat lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kualitatif. Data

dikumpulkan dari beberapa arah, sumber, dan metode. Sumber data penelitian mencakup informan yang luas, seperti Kepala Sekolah SD di wilayah Kecamatan Piyungan, guru SD, orang tua dan siswa SD. Wawancara dilakukan bersamaan dengan *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan langsung, analisis terhadap teknologi *platform* digital, konsultasi ahli dan pendalaman serta pengujian sejumlah asumsi. Peneliti mengamati relasi-relasi yang terjadi.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis antar kasus (*cross-site analysis*). Setiap kasus dianalisis lagi dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atas kebenarannya, dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002). Analisis antar kasus digunakan untuk melihat karakteristik dari berbagai situasi yang berbeda. Sedangkan analisis interaksi dipakai agar peneliti dari sejak pengumpulan data sampai ke penarikan simpulan telah dapat melakukan catatan reflektif, metodologis, teoritis dan praktis. Jadi, rumusan dan model komunikasi multidimensi pembelajaran siswa SD di masa Pandemi COVID-19 merujuk pada realitas alamiah.

Model komunikasi pembelajaran multidimensi bagi siswa SD di Kecamatan Piyungan pada masa pandemi COVID-19 dapat dipahami melalui beberapa unsur yang terlibat dalam pembelajaran. Model komunikasi mencakup guru, orang tua, siswa, teknologi, konten materi pelajaran, penyajian materi pembelajaran, ujian pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Selain elemen tersebut, model juga perlu diproyeksikan melalui apa dan bagaimana setiap elemen tersebut mampu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, seperti guru berhubungan dengan siswa; guru berhubungan dengan orang tua siswa; dan siswa berhubungan dengan orang tua. Berdasarkan tiga hubungan tersebut, posisi fungsional pembelajaran dapat

dirumuskan dengan baik.

Sebagai perancang model, peneliti mempertimbangkan bahwa masing-masing unsur selain berbeda secara fungsional, memiliki kesamaan juga dalam peran, tetapi masing-masing memiliki gradasi kemampuan yang berbeda. Dalam situasi semacam itu, perancang model komunikasi pembelajaran siswa SD dalam masa Pandemi COVID-19 melihat proporsi hubungan dan saling pengaruh itu sampai derajat tertentu. Peneliti juga memproyeksi sejauh mana derajat penyimpangan, *noise*, interferensi dan gangguan yang menggagalkan jalannya suatu sistem secara keseluruhan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Pembelajaran Multidimensi dari Rumah

Proses pembelajaran *online* menjadi teknik pembelajaran utama sejak adanya COVID-19. Alasan untuk mencegah penyebaran virus memaksa semua proses pembelajaran di semua level dilakukan dari rumah. Proses pembelajaran dari rumah pada level sekolah dasar (SD) memerlukan perhatian khusus karena anak belum bisa belajar mandiri. Pendampingan orang tua (fasilitator) diperlukan untuk menjembatani proses komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa. Kesenjangan pengetahuan, referensi, pengalaman, kosa kata yang terjadi pada siswa membutuhkan fasilitator dalam proses pembelajaran di rumah.

Pembelajaran dari rumah bagi siswa SD di wilayah kecamatan Piyungan tidak sepenuhnya dapat dilakukan secara *online*. Masih terdapat siswa yang tidak memiliki fasilitas *IT* (*smartphone*) karena keadaan sosial ekonomi orang tua, sehingga membuat setiap pagi orang tua datang ke sekolah mengambil materi belajar dan tugas dari guru sembari menyerahkan tugas dari guru pada hari sebelumnya.

Hambatan teknis juga dialami oleh siswa yang orang tuanya memiliki fasilitas

smartphone. Pertama, terdapat *blank spot* area di wilayah geografis yang berupa pegunungan. Kedua, keterbatasan ketersediaan *smartphone* dalam keluarga. Ada dalam satu keluarga yang hanya tersedia satu *smartphone*, sedangkan anak yang belajar dari rumah lebih dari satu sehingga penggunaannya harus bergantian. Ada juga *smartphone* yang seharian penuh dibawa bekerja orang tua sehingga hanya bisa mengakses materi pelajaran dan tugas di malam hari. Ketiga, keluhan dari orang tua siswa karena membengkaknya biaya pembelian kuota data internet.

Seorang guru SDN Karang Gayam di Wilayah Piyungan menjelaskan bahwa kelebihan dan kekurangan pembelajaran dari rumah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial ekonomi, penguasaan teknologi dan tingkat pendidikan orang tua siswa. Secara geografis sekolahnya terletak di dataran rendah, namun sebagian besar siswanya tinggal di wilayah pegunungan dengan tingkat sosial ekonomi dan pendidikan orang tua yang rata-rata rendah.

“...Kelebihan belajar *online* kita melek teknologi karena pakai HP atau aplikasi. Kalau di sini masih campuran. Ada yang pakai aplikasi, ada yang pakai *google form*, ada yang baru pakai *CB Class*, tambahannya nanti ada di video pembelajaran. Kekurangannya di sini itu melihat kondisi anak-anak yang tidak semua terjangkau internet, jadi untuk yang ada di atas itu anaknya kadang harus turun mencari sinyal, juga keterbatasan pembelian kuota, sama nanti kalau yang tidak punya HP. Kebetulan kemarin ada 1 orang murid saya yang *HP*-nya rusak, sebelum ini itu saya pergi ke rumahnya *nganter* tugasnya. Rumah dia di pegunungan, setelah kejadian itu orang tuanya yang ke sini setiap pagi mengambil tugasnya dan mengumpulkan tugas yang kemarinnya” (Wawancara tanggal 30 Juli 2020).

Salah satu hambatan pembelajaran dari rumah bagi siswa SD adalah masih dibutuhkan pendampingan. Namun tidak semua orang tua melakukan pendampingan dengan baik akibat beberapa kendala seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dan

kurang pemahaman terhadap karakter pendidikan anak. Ironisnya orang tua siswa yang seperti ini menginginkan anak segera memahami materi pelajaran dan menerapkan disiplin yang tinggi, bersifat emosional jika anak tidak sesuai dengan harapannya dalam belajar. Akibatnya anak menjadi tertekan (*stress*) yang justru bisa menghambat proses belajar. Idealnya anak dibuat belajar dengan senang hati sesuai dengan karakteristik anak (Wawancara, Guru Septi tanggal 30 Juli 2020).

Dari perspektif orang tua siswa dikatakan bahwa untuk memenuhi pembelajaran *online*, terpaksa hutang uang satu juta rupiah dengan angsuran Rp 20.000,00 per hari selama 60 hari untuk membeli *smartphone*. Terkadang angsuran kosong jika penghasilan pada hari itu kurang. (wawancara, orang tua murid Tatik Susilah, 2 Agustus 2020). Setelah memiliki *smartphone* masalah belum selesai karena sering eror dan kuota terkadang habis karena tidak bisa membeli secara rutin. Bahkan jika kuota ada, masih menghadapi kesulitan, yakni sinyal yang sulit, terkadang lemah sehingga untuk memaksimalkan penangkapan sinyal harus keluar rumah mencari posisi yang lebih kuat.

Mendisiplinkan anak belajar di rumah juga tidak mudah karena bawaan anak suka bermain di luar rumah sehingga harus berkali-kali memanggilnya untuk belajar maupun mengerjakan tugas. Itu pun terkadang anaknya tetap tidak mau. Ketika ujian, perlu dibantu dalam mengerjakan walaupun itu tidak mendidik. Menurutny, ini dilakukan secara terpaksa karena kewalahan dalam mendisiplinkan anak. Sebagai orang tua, ia sangat berharap sekolah dapat dibuka lagi secara normal. (Wawancara tanggal 24 Agustus 2020)

Secara teknis dan spesifik, guru Septi melaksanakan pembelajaran *online* menggunakan WhatsApp Grup wali murid. Materi pelajaran dan tugas dalam bentuk foto, PowerPoint dan video disampaikan melalui grup tersebut, namun untuk pengumpulan tugas dan *feedback*

disampaikan secara pribadi. Waktu pengumpulan tugas bersifat fleksibel karena kondisional siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, ada yang sampai larut malam, bahkan ada yang keesokan harinya.

Sekolah juga menawarkan pendampingan bagi yang mempunyai kesulitan belajar untuk datang ke sekolah. Kegiatan ini merupakan respons atas keluhan orang tua yang kurang mampu mendampingi siswa belajar di rumah. Kegiatan ini sifatnya sukarela, karena setiap orang tua memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendampingi anak belajar di rumah. Misalnya karena kesibukan, kurangnya pengetahuan maupun pemahaman terhadap karakteristik belajar anak sehingga justru menghasilkan keributan dengan orang tua.

Pembelajaran *online* menggunakan video sangat membantu karena media pembelajaran ini paling dekat dengan pembelajaran langsung dan tatap muka. Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Agama dan Olah Raga, merasa terbantu dengan memanfaatkan video sebagai saluran pembelajaran *online*. Sebenarnya tersedia berbagai video pembelajaran yang dibuat oleh para relawan yang diunggah di YouTube. Namun sekolah tidak mewajibkan untuk mengunduhnya mengingat kuota yang diperlukan cukup besar. Sekolah mempersilahkan kalau ada yang mempunyai kesiapan mengunduh Ruang Siar Guru di YouTube atau menonton siaran pendidikan di TVRI sebagai tambahan.

Evaluasi belajar dilakukan dengan menggunakan *google form* untuk soal pilihan ganda dan uraian singkat. Untuk soal yang membutuhkan jawaban uraian panjang soal ditulis guru kemudian difoto kemudian dikirim melalui WA Group. Siswa menjawab dalam bentuk tulisan kemudian difoto kemudian dikirim ke guru. Persoalannya adalah masalah kejujuran siswa dalam mengerjakannya berada di luar jangkauan guru. Ada indikasi bahwa banyak siswa yang dibantu orang tua dalam mengerjakan evaluasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari bentuk

tulisan yang tidak seperti tulisan siswa yang bersangkutan seperti biasanya.

Secara umum, guru-guru lebih menyukai mengajar secara tatap muka karena dapat mengontrol siswa dan mengetahui emosi siswa saat belajar. Proses belajar tidak hanya transfer pengetahuan tetapi lebih penting dari itu adalah transfer nilai-nilai. Menurut guru pendidikan *online* menjadikan kualitas pendidikan siswa SD menurun, terutama di wilayah pedesaan yang sarana prasarana dan SDM pendukung masih kurang. Oleh karenanya dibutuhkan dukungan dari semua pihak seperti pemerintah, sekolah, orang tua, relawan dan sebagainya.

Sementara itu, guru Vian, guru SDN Kaligatuk yang secara geografis sekolahnya terletak di pegunungan menjelaskan bahwa pendidikan dari rumah (*online*) bagi siswa tidak bisa berjalan efektif. Persoalan utamanya adalah sinyal seluruh operator seluler sangat buruk di wilayah tersebut. Ketersediaan perangkat teknologi bagi siswa di rumah juga sangat minim karena lebih dari 80 % orang tua siswa berstatus buruh harian dengan tingkat pendidikan yang rendah.

“...Kelebihan pembelajaran dari rumah apa ya...? Kalau untuk daerah Kaligatuk tu karena kesulitan sinyal jadi agak susah, jadi kalau bilang kelebihan juga malah bingung. Semester kemarin dari guru lebih mudah karena dari awal sudah masuk, jadi tinggal *nglanjutin*. Tetapi yang semester sekarang itu karena pelajarannya juga pindahan dari kenaikan kelas jadi agak susah. Kekurangannya banyak sekali karena tempatnya itu bukit. sinyal agak susah dan kemudian hampir dibilang 90% *Handphone* atau Android dibawa orang tua untuk kerja. Kadang guru mengirim tugas malam hari kemudian dibuka paginya dan anak mengerjakan kemudian malam baru *ngirim* atau sore. Jadi kekurangannya di sinyal, bahkan ada yang harus keluar rumah, di rumah tidak ada sinyal...”... Ada di kelas empat itu anak yang orang tuanya *bener-bener gak* punya Android. Antisipasinya cuma melewati *temennya* yang punya Android atau mengambil tugas

langsung ke sekolah, bisa orang tuanya atau bisa anaknya” (Wawancara tanggal 8 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara dengan dua siswa SDN Kaligatuk pada tanggal 8 Agustus 2020, yaitu Afif dan Rosita, keduanya menjelaskan bahwa belajar secara *online* di rumah terkendala dengan sinyal yang buruk. Android di rumah hanya ada satu yang hanya bisa digunakan di malam hari karena dibawa kerja orang tua dan mahal biaya pembelian kuota internet. Siswa tidak pernah mengakses video pembelajaran melalui Youtube karena boros kuota, dan tidak pernah menonton siaran pendidikan melalui TVRI karena siaran TVRI tidak bisa ditangkap di wilayahnya. Siswa lebih senang belajar di sekolah karena lebih mudah, memahami materi pelajaran dan terhibur dengan kehadiran teman-teman.

Menyikapi kondisi tersebut, pihak sekolah setelah berdialog dengan orang tua siswa dan pihak terkait mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan. Siswa sekolah masuk seminggu dua kali. Setiap kelas dibagi dua sesi masing-masing selama dua jam. Sutarno, Kepala SDN Kaligatuk menyebut ini sebagai pendampingan belajar siswa bukan belajar formal di sekolah. Suasannya pun dibuat tidak formal, yaitu tidak memakai seragam sekolah, tetapi memakai pakaian keseharian.

Pendampingan belajar sangat bermanfaat bagi guru, siswa dan orang tua siswa. Bagi guru sangat memudahkan menjelaskan mata pelajaran yang dianggap paling sulit, yaitu Matematika. Waktu dua jam diutamakan untuk pelajaran Matematika, baru kalau ada sisa waktu digunakan untuk pelajaran yang lain. Khusus kelas satu difokuskan untuk pelajaran membaca.

Bagi siswa, program pendampingan belajar menjadi motivasi tersendiri setelah merasakan kejenuhan di rumah. Suasana “belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar” yang masih dibutuhkan siswa SD ditemukan lagi dengan pertemuan dengan guru dan teman sekolah. Mata

pelajaran yang sulit pun, yaitu matematika, dapat menjadi lebih jelas. Sedangkan bagi orang tua siswa juga sangat membantu karena kesibukan atau ketidakpahaman terhadap materi pelajaran sekolah.

Kepala Sekolah Salafiah Ula (SU) Islamic Centre Bin Baz, sekolah yang setara SD, yaitu Ustadz Yusuf menjelaskan kendala-kendala pembelajaran *online* di lingkungan sekolahnya dalam wawancara pada tanggal 7 September 2020:

“...Kendalanya di SU Bin Baz sendiri yang paling mendasar yang pertama terkait masalah alat komunikasinya, misalnya *handphone*, karena ada beberapa dari wali santri itu yang tidak memiliki HP, ada yang *HP*-nya ini satu untuk bergantian tiga anaknya atau empat anaknya. Jadi untuk efisien dalam penggunaan *handphonenya* kurang. Terkadang harusnya tugas dikumpulkan hari ini juga akhirnya karena ada kegiatan KBM *online* untuk beberapa anaknya maka agak mundur atau biasanya dikarenakan orang tua bekerja pulang sore, kemudian baru bisa mengumpulkan malam hari. Itu yang sering kita temui di KBM *online*. Kemudian lainnya adalah pemaksimalan penyampaian materi ke anak-anak sendiri karena selama ini kita menggunakan beberapa media misalnya audio *voicenote*, video pembelajaran atau dengan hanya sebatas teks saja difoto. Memang ada beberapa hal yang bisa di *fahamkan* ke anak dengan mudah, tapi ada beberapa materi yang memang terkadang harus butuh tatap muka untuk menyampaikan, misalnya untuk pelajaran Bahasa Arab kelas atas karena bukunya itu mewajibkan tatap muka sehingga ketika menggunakan media *online* tidak maksimal penyampaiannya”.

Sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, pihak sekolah berkoordinasi dengan orang tua siswa melalui WhatsApp. Informasi yang disampaikan adalah bahwa seluruh materi belajar disampaikan melalui WhatsApp dan himbauan agar orang tua mendampingi belajar anak serta tidak memberikan keleluasaan *smartphone* kepada anak. Dalam sarannya, dikatakan bahwa agar orang tua sedapat mungkin

mengontrol penggunaan *smartphone* untuk tujuan yang positif.

Kebanyakan orang tua mengeluhkan adanya kejenuhan KBM secara *online* karena tidak memiliki latar belakang pekerjaan di sektor kependidikan. Orang tua hanya pernah bersekolah sehingga kurang memahami pembelajaran anak, baik secara materi maupun secara emosional. Dalam kasus seperti itu sekolah memfasilitasi bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan sekolah jika mendapat kesulitan dalam mendampingi belajar anak. Kepala sekolah menghimbau kepada para guru agar menjelaskan materi pelajaran secara detail kepada orang tua agar dapat menjelaskan kepada anak. Pihak sekolah juga mengingatkan agar orang tua juga memahami karakteristik dan kemampuan setiap anak sehingga tidak menuntut lebih dari kapasitasnya.

“...Kita coba membantu memberikan solusi dalam hal mungkin penjelasan materi, kita lebih luaskan lagi, pemaparan materi kita lebih jelaskan lagi. Kemarin sudah kita evaluasi dengan *temen* semuanya terkait hal seperti itu, dan saya harapkan *teman-temen* untuk menjelaskan sedetail mungkin agar orang tua dapat menyampaikan kepada anaknya, agar orang tua tidak menuntut lebih dan bisa melihat kemampuan anaknya masing-masing. Untuk kemampuan anaknya Insya Allah para orang tua sudah tahu sendiri dan mengukur kemampuan anaknya masing-masing...” (Wawancara tanggal 7 September 2020).

Pihak sekolah sebelum ujian selalu mengingatkan baik melalui tulisan maupun audio agar siswa mengerjakannya sendiri. Sebagai pembuktian bahwa anak mengerjakan ujian sendiri, meski di rumah dan tidak diawasi gurunya, banyak dari orang tua berinisiatif merekam proses dalam mengerjakan ujian bahwa proses dan pengerjaan ujian soal sekolah dilakukan secara jujur dan terdidik. Bagaimanapun keadaannya, pihak sekolah tetap merasa perlu untuk mengadakan pembelajaran *offline* di sekolah untuk mengurangi kesenjangan pembelajaran secara *online*. Pembelajaran *offline* berawal dari

desakan wali santri sebagai pengurus atau ustaz yang sibuk sehingga tidak bisa mendampingi anak sendiri dan juga harus mengajar di kelas, mengurus yayasan atau mengurus administrasi di pondok.

Pelajaran sekolah di lingkungan Islamic Center yang dirasakan paling susah secara *online* adalah Tafidz, Bahasa Arab dan Matematika. Pelajaran ini sering dikeluhkan. Pelajaran Tafidz disebabkan karena latar belakang orang tua yang bukan penghafal Quran sehingga maksimal hanya bisa membantu menyimak. Pelajaran Bahasa Arab di lingkungan Islamic Center tergolong sulit karena mengacu pada kurikulum Arab Saudi dengan buku yang tanpa harakat (tanda baca dalam huruf Arab yang mengatur bunyi bacaan).

Pelajaran Matematika termasuk sulit karena Matematika tingkat SD sekarang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya di tahun 90an. Matematika dahulu masih hanya sebatas penjumlahan, perkalian dan pengurangan. Sekarang pelajaran Matematika untuk kelas dua sudah berbicara tentang bangun ruang menghitung sisi sisi ruang dan volume.

Ada pula saran agar pembelajaran *online* akan lebih efektif, jika ada sosialisasi terkait penggunaan *smartphone* kepada orang tua yang masih buta terhadap fungsi dan cara mengoperasionalkannya. Selain pihak sekolah itu sendiri yang terkait, ada baiknya hal-hal semacam ini diinisiasi oleh Dinas Pendidikan setempat. Dalam pelaksanaannya diskresi diperlukan misalnya, dengan memberikan kurikulum yang mudah dipahami dan mudah dikerjakan. Pelatihan yang diperuntukkan bagi pengajar juga diperlukan terkait dengan pembuatan video pembelajaran, terutama masalah editing. Plus perangkat yang tersedia mesti mendukung bagi pembelajaran secara *online*.

Salah seorang wali santri Islamic Centre dalam wawancara tanggal 7 September 2020 menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi adalah susah membangkitkan motivasi anak (*mood*), mendisiplinkan anak dan membangun

keseimbangan antara waktu belajar anak dan waktu bermainnya saat di rumah. Menurutnya, anak merasa jenuh di rumah sehingga dibutuhkan variasi pembelajaran. Seharusnya pembelajaran tidak sekedar materi dan tugas, tetapi dapat diselingi dengan kuis-kuis yang berhadiah ala kadarnya yang sifatnya menghibur.

Dari pandangan wali santri, pelajaran khusus Tafidz dan Bahasa Arab perlu diperlakukan secara khusus yang pada akhirnya menghasilkan kesepakatan kelas *offline* antara jam 07.30-09.30 WIB khusus untuk pelajaran Tafidz dan Bahasa Arab. Bagi walisntri persoalan mendasar dalam pendidikan *online* adalah kualitas pendidikan yang semakin menurun karena tidak ada kontrol pencapaian yang pasti. Dalam mengerjakan tugas di rumah, guru tidak tahu persis siapa yang sebenarnya mengerjakan. Guru juga tidak tahu persis sebenarnya pemahaman siswa terhadap materi sudah tercapai atau belum.

Harsiana Wardani, seorang guru SDN Ngrukeman yang sekaligus relawan produksi video pembelajaran di YouTube yang diberi nama "Ruang Siar Guru" mengatakan kalau pendidikan *online* dari rumah banyak mengalami kendala.

"Kekurangan dulu ya, selama ini yang terjadi di lapangan jelas kalau *online* butuh perangkat, ada siswa yang tidak punya perangkat pendukung. Kemudian punya perangkat tetapi sinyal tidak mendukung, punya perangkat punya sinyal tapi kuota tidak ada. Punya ketiganya tetapi siswa ini belum bisa untuk mengakses pembelajaran *online* secara mandiri sehingga dia butuh bantuan orang tua, nah masalahnya ketika orang tua sibuk, atau ketika orang tua kurang bisa mengikuti. Jadi kendalanya itu, Terus kalau untuk kelebihannya yang jelas lebih hemat semua dalam arti hemat kertas, hemat waktu, karena bisa diakses kapan pun dimana saja. Kemudian dari sisi pekerjaan guru beberapa aplikasi yang dipakai untuk pembelajaran *online* itu kan sudah otomatis sampai ke penilaian, misalnya google form itu kan langsung sudah bisa ada nilainya, jadi untuk semua analisisnya guru tidak perlu manual, sudah secara otomatis, seperti itu kelebihannya".

(Wawancara tanggal 5 Agustus 2020).

Melihat kondisi di atas, guru Harsi mengawali pembelajaran dengan membuat kesepakatan dengan orang tua mengenai teknis pembelajaran di rumah. Seperti di sekolah yang lain, guru Harsi melakukan komunikasi dengan orang tua dengan WA Grup, sekaligus digunakan untuk mengirim materi belajar dan tugas. Tugas bisa dikumpulkan sampai hari berikutnya mengingat tidak semua siswa tersedia *smartphone* pada setiap saat. Penggunaan *smartphone* bagi anak SD biasanya masih menumpang pada kakak, ibu atau bapaknya. Itulah kenapa, pembelajaran melalui *video conference* (*zoom, goole meet*) dilakukan pada malam hari. Orang tua pun dapat turut mendampingi.

Ibu Harsi melakukan variasi pembelajaran melalui *google classroom*. Sebagian besar siswa, menurutnya sudah adaptif dengan berbagai perangkat pembelajaran *online*. Ini terlihat dari kemampuannya mengunduh materi belajar dan tugas serta mengunggah tugas yang sudah dikerjakan melalui media pembelajaran *online*. Berdasarkan kondisional tersebut Ibu Harsi memiliki harapan kepada pemerintah sebagai berikut :

"...Harapan kami untuk pemerintah, yaitu gratiskan kuota internet dulu. Kalau mungkin nanti takut disalahgunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lain di luar belajar, mungkin bisa dibuat jadwal, kuota internet gratis dari jam sekian sampai jam sekian. Kan itu bisa seperti itu. Nanti juga masalahnya kalau ada anak *HP*-nya menunggu orang tua pulang bekerja, itu pun jadi masalah (Wawancara tanggal 5 Agustus 2020).

Pembelajaran *online* dari rumah tidak hanya menjadi masalah bagi siswa dan orang tua, tetapi juga bagi guru selaku pendidik dan pengajar. Banyak guru di wilayah kabupaten Bantul yang kebingungan menyampaikan materi secara *online* walaupun siswa sudah memiliki *smartphone*. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya Ruang Siar Guru (RSG), yaitu konten di YouTube yang berisi video pembelajaran semua

mata pelajaran bagi siswa SD. Ruang Siar Guru ini dipelopori oleh Harsiana Wardani, Gatot Sayogi dan sejumlah pemuda kreatif. Ruang siaran khusus guru juga dibuat. Guru mengajar seperti biasa di ruang kelas kemudian direkam dan disebarluaskan melalui YouTube.

Ruang Siar Guru (RSG) diprakarsai dan dikelola oleh relawan. Studio dan segala perlengkapannya ditanggung sponsor, sedangkan di luar itu guru relawan melakukan patungan. RSG bergerak atas panggilan hati nurani tanpa bayaran. Harapan kepada pemerintah selaku relawan yang memproduksi video pembelajaran sekolah:

“Harapan kami kepada pemerintah *gak* muluk-muluk sih, untuk para guru ini ya kepedulian, dalam arti apabila pendanaan *gak* bisa, karena kami sadar betul segala sesuatu program mesti harus ada perencanaan dan sebagainya jadi sulit, ya diapresiasi dengan cara lain misal diberi piagam penghargaan atau apa sebagai narasumber di ‘Ruang Siar Guru’ itu bisa membahagiakan, sesederhana itu kami, tapi semangat kami tidak sesederhana itu.” (Wawancara 5 Agustus 2020).

Kepala Dinas Kabupaten Bantul Isdarmoko, dalam wawancara tanggal 11 September 2020 menjelaskan bahwa kalau dari Dinas terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *online* acuan utamanya adalah regulasi yang dikeluarkan oleh Gugus COVID tingkat Kabupaten. Gugus COVID-19 Kabupaten belum mengeluarkan regulasi terkait pembelajaran tatap muka, sehingga untuk Sekolah Dasar dan Madrasah di Kabupaten Bantul masih menggunakan model pembelajaran jarak. Pada saat memasuki masa pandemi, Dinas mencoba memberikan pembekalan kepada para guru tentang cara pelaksanaan pembelajaran jarak jauh walaupun sifatnya minimalis dalam bentuk *workshop* (TOT). Materi yang disampaikan mengenai penggunaan *Information Technology* (IT) untuk pembelajaran *online*, seperti merekam video, mengunggah materi, membuat *google form*, *google classroom* dan sebagainya. Guru peserta kemudian melaksanakan diseminasi di

tingkat kecamatan masing-masing.

Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul menyerahkan kebijakan itu ke sekolah masing-masing. Ada beberapa sekolah yang sudah mengadakan semacam *parenting* tentang bagaimana wali murid mendampingi anaknya pada masa pandemi ini. Pengertiannya bukan ingin mengalihkan tugas guru menjadi tugas orang tua di rumah.

“...Tugas tidak akan dialihkan kepada siapa pun, karena memang guru harus menguasai bagaimana psikologi anak, dan yang utama bagaimana menguasai materi pembelajaran, itu tentunya tidak bisa serta merta dialihkan kepada wali peserta didik. Namun tidak menutup mata ada proporsi yang dialihkan ke wali peserta didik karena anak seusia SD belum mampu belajar mandiri. Kemudian salah satu upaya yang dilaksanakan sekolah itu sudah membentuk semacam paguyuban walaupun cuman via WhatsApp sebagai media komunikasi”.

Pembelajaran *online* tidak dapat disamakan dengan pembelajaran *offline* karena kondisi berbeda. Capaian pembelajarannya pun tidak dapat disamakan. Target pembelajaran yang diinstruksikan Dinas sesuai dengan instruksi Mendikbud yaitu “..Pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini bukan dalam rangka untuk mencapai ketuntasan” Balitbang sudah mengeluarkan KIKD, yaitu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai peserta didik, pada masa pandemi. Balitbang melakukan adaptasi sehingga berbeda dengan capaian pada masa pembelajaran reguler. Guru di wilayah Kabupaten Bantul sejak awal sudah diminta mencermati KIKD dan materi-materi esensial untuk bisa dilakukan adaptasi guna mengidentifikasi materi yang bisa disampaikan pada peserta didik.

Salah satu indikator capaian pembelajaran adalah hasil evaluasi. Dinas Pendidikan menyarankan *form* pakta integritas yang harus diisi orang tua tidak boleh membantu anak menyelesaikan soal ujian. Berkaitan terhadap kontrol terhadap kejujuran, sebagai alternatif

pernah didiskusikan agar guru memberikan soal-soal yang bersifat HOT, yaitu formula soal yang jawabannya tidak bersifat mengingat. Soal seperti ini jawabannya tidak akan ditemukan dalam buku pelajaran dan buku catatan. Namun setelah dipertimbangkan sifat soal ujian seperti ini terlalu tinggi bagi anak SD sebab membutuhkan kemampuan analisis.

Pembelajaran *online* banyak mengalami kendala karena adanya kesenjangan pendidikan orang tua, literasi teknologi, sosial dan geografis. Untuk membantu mengatasi dibutuhkan relawan pembelajar, yaitu pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembelajaran anak di masa pandemi yang tidak berorientasi profit secara finansial atau lainnya, seperti organisasi masyarakat dan LSM. Praktiknya dibentuk zona berkumpul untuk anak. Formulasinya ada pelajar SMA mendampingi pelajar SMP, pelajar SMP mendampingi pelajar SD. Ada pula yang berasal dari umum yang memang peduli pada pendampingan belajar anak. Formulasi tersebut memiliki kelemahan, yaitu pendamping anak tidak memiliki latar belakang sebagai pendidik dan tidak dapat mengontrol jumlah kerumunan anak. Sebagai alternatif kemudian sekolah diminta mengadakan konsultasi pembelajaran secara *offline* yang terorganisir dan terkontrol. Siswa yang mendapat ijin dari orang tua dapat hadir di sekolah dengan ketentuan protokol kesehatan. Kehadiran siswa dibuat beberapa sesi dengan jumlah maksimal 30% dari kapasitas kelas dan maksimal waktunya selama dua jam. Formula ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan belajar anak secara *online*.

Edi, Kepala Bidang Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul, dalam wawancara tanggal 11 September 2020 menjelaskan bahwa Dinas berpegang teguh pada regulasi Gugus COVID-19. Sebelum ada regulasi tertulis yang mengizinkan pembelajaran tatap muka, maka apa pun bentuknya tidak akan dilaksanakan pembelajaran tatap muka. Dinas mencoba mencari draft peluang yang memungkinkan pembelajaran

tatap muka jika wabah berlangsung berkelanjutan. Peluang dicari mengingat pembelajaran *online* bisa mengakibatkan degradasi mutu pendidikan. Untuk mengurangi kesenjangan tersebut sekolah diperbolehkan mengadakan konsultasi belajar secara *offline*.

“...Terus terang memang simalakama karena di satu sisi kami juga harus mempertahankan kualitas pembelajaran, tetapi di satu sisi faktor kesehatan diutamakan. Kalau instruksi dari Menteri memang di masa pandemi pembelajaran bersifat *online* murni.” Kami sejak awal di Bantul tidak pernah melaksanakan pembelajaran secara daring murni atau *online* murni” (Wawancara tanggal 11 September 2020).

Untuk membantu mempermudah pembelajaran *online* di wilayah Bantul, dikembangkan modul pembelajaran atau Lembar Kerja Siswa (LKS). Isinya mencakup Kompetensi Dasar (KD), indikator ketercapaian, uraian materi dan tugas. Metode dikembangkan model pembelajaran secara kombinasi, yaitu *online* dan *offline*. Ini bermanfaat untuk mengurangi kejenuhan siswa belajar di rumah dan memfasilitasi siswa yang orang tuanya sama sekali tidak memiliki fasilitas *smartphone*.

Model pembelajaran *online* harus variatif, sehingga dikembangkan *zoom*, *google classroom*, Ruang Siar Guru, Rumah Belajar Jogja dan sebagainya. Sifat pembelajarannya lebih interaktif karena guru dan siswa bisa saling bertegur sapa sehingga bisa mengurangi kejenuhan. Tetap tidak semua bisa menggunakannya, sehingga tetap harus dilengkapi dengan yang manual dengan modul.

Menurut Menteri Pendidikan, prinsip utama pembelajaran jarak jauh adalah keselamatan dan kesehatan peserta didik, orang tua, guru dan masyarakat. Dinas Kabupaten Bantul menambahkan kalau Pendidikan jarak jauh harus menarik sehingga siswa tidak bosan di rumah. Siswa di rumah bisa *enjoy* dan *happy*. Hal ini yang tidak mudah, karena itu perlu pembelajaran yang bervariasi dan kombinasi. Penugasan pun

harus bersifat menarik, mudah dan tidak boleh membuat orang tua terbebani.

Protes lain muncul karena ada kasus orang tua yang mendampingi anak belajar namun berujung dengan kekerasan fisik akibat tidak sabar dan tidak memahami karakter anak. Anak *dicetot* dan *disamblek* sampai berteriak takut. Hal seperti ini menjadi masalah tersendiri dalam pembelajaran *online* yang harus dicari solusinya. Kapasitas mengajar memang tidak mudah.

Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul juga menyampaikan bahwa prinsipnya Ki Hajar Dewantara dikatakan bahwa orang tua adalah guru. Tujuannya untuk memotivasi orang tua. Walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan dan meski tidak dapat mengajar, dukungan tetap dibutuhkan. Tanpa sinergi dengan orang tua kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak akan bisa berjalan. Pembelajaran *online*, hasil belajarnya harus tetap terukur, walaupun hal ini sering menjadi pro dan kontra

“...Ini beban kita, Pak Menteriya *bola bali* ngomong ini *ora* penting ujian, *sopo* ngomong *ora* penting ? Ujian kompetensi *ra* perlu diukur. *Lha gimana? Yo rasah ono* pembelajaran *aja*. Sekolah libur total *aja*, kalau kita ngomong pendidikan itu harus terukur, *nak ra* terukur, *yo ming* main *main* itu. Saya *ndak* mau seperti itu walaupun pak Menteri yang bilang. Saya ngomong di Bantul justru prinsipnya harus ada indikator ketercapaian...” (Wawancara tanggal 11 September 2020)

Indikator ketercapaian pembelajaran *online* tidak mudah, terutama menyangkut kejujuran dalam mengerjakannya. Sifat optimis harus tetap ditumbuhkan dengan harapan dan keyakinan. Situasi dan kondisi tidak boleh menurunkan semangat untuk memajukan bidang Pendidikan. Fakta-fakta pembelajaran *online* yang dipaparkan adalah seluruh hasil wawancara, dokumen dan observasi di lapangan mengenai pembelajaran *online* bagi siswa SD di wilayah kecamatan Piyungan. Memperhatikan kelemahan dan kelebihan serta masalah-masalah yang muncul, berikut ini adalah rumusan pembelajaran *online*

bagi siswa SD yang bisa dijadikan panduan.

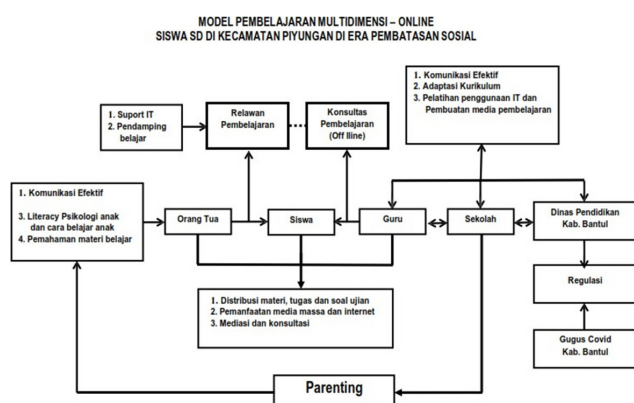
Model Komunikasi Pembelajaran Multidimensi dari Rumah bagi Siswa SD

Model adalah gambaran suatu proses dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipahami dan ditiru secara berulang. Model menggambarkan interelasi antara berbagai faktor yang sedang berproses. Model juga mempermudah memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis sebuah peristiwa, sehingga mempermudah menemukan permasalahan dan mencari solusi pada sebuah peristiwa.

Pembelajaran adalah proses yang unik dan kompleks karena melibatkan banyak faktor yang saling memengaruhi. Pembelajaran menjadi transfer pengetahuan dan nilai dari guru terhadap peserta didik. Bagi siswa sekolah dasar (SD), dalam kondisi normal proses pembelajaran juga memerlukan perhatian dan strategi agar hasil pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) mengingat siswa SD belum mampu belajar secara mandiri. Era pembatasan sosial yang membuat pembelajaran dilaksanakan secara *online*, tentu lebih memerlukan perhatian dan strategi karena keterbatasan yang terjadi. Oleh karena itu diperlukan model yang diharapkan dapat membantu mempermudah pembelajaran siswa SD secara *online* dengan memperhatikan aspek keterbatasan dan solusi penyelesaiannya.

Gambar 1 merupakan model pembelajaran *online* bagi siswa SD di wilayah Kecamatan Piyungan Bantul DIY. Model tersebut disusun berdasarkan kondisi di lapangan yang dihimpun melalui proses penelitian. Diharapkan model tersebut dapat menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran secara *online* bagi siswa SD yang ada di wilayah Piyungan pada khususnya dan di mana pun pada umumnya.

Komponen utama dalam model tersebut adalah guru, siswa, dan orang tua. Guru dan siswa terbiasa belajar tatap muka di kelas. Pandemi COVID-19 mengharuskan pembelajaran dilakukan secara *online* dari rumah, sehingga itu



Gambar 1. Model Komunikasi Pembelajaran Online Multidimensi

Sumber: Olahan peneliti (2021)

diperlukan pendampingan oleh orang tua. Guru dan orang tua berkoordinasi dan berkomunikasi agar pendampingan belajar berjalan efektif, namun tidak semua orang tua siswa mampu melaksanakan pendampingan belajar dengan baik karena keterbatasan pengetahuan (tingkat pendidikan rendah), pemahaman terhadap karakteristik anak dan penguasaan teknologi. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut pihak sekolah memfasilitasi kegiatan *parenting* agar orang tua siswa memiliki dasar wawasan mengenai pembelajaran anak meliputi: komunikasi efektif, literasi IT, literasi psikologi anak dan cara belajar anak, serta pemahaman materi belajar anak.

Pembelajaran *online* tidak dapat disamakan dengan *offline*. Berbagai kelemahan dalam pembelajaran *online* mengharuskan diadakannya adaptasi. Guru juga memiliki kompetensi baru yang harus difasilitasi pihak sekolah (Dinas Dikpora) meliputi: komunikasi efektif, adaptasi kurikulum, literasi IT dan pembuatan media pembelajaran yang berbasis IT. Kompetensi tersebut diperlukan mengingat selama ini aspek tersebut hampir tidak tersentuh dalam pembelajaran reguler secara *offline*.

Orang tua perlu mengatur interaksi dengan anak sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik. Pola interaksi langsung tidak langsung harus selalu diperhatikan (Putro *et al.*, 2020). Hal ini berkaitan dengan bagaimana aktivitas

pembelajaran akan dilakukan, dan menentukan fasilitas yang harus dipersiapkan oleh orang tua (Kurniawati, 2022). Pada sisi lain, tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak terbatas hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik, melainkan memahami kemampuan siswa (Abdullah, 2016)

Guru, siswa, dan orang tua sebagai komponen utama dalam pembelajaran *online* harus selalu terjalin dalam komunikasi. Berbagai macam masalah dalam proses pembelajaran harus dicarikan solusi terbaik dan jangan sampai menjadi beban. Permasalahan yang muncul biasanya berkaitan dengan 1) Distribusi materi belajar, tugas dan soal ujian; 2) Pemanfaatan media massa dan internet; dan 3) Mediasi dan konsultasi yang berkelanjutan.

Pembelajaran *online* bagi siswa SD dengan segala macam kelemahannya diakui atau tidak menjadikan kualitas pembelajaran menurun, faktor kejenuhan, fasilitas ketersediaan teknologi yang kurang memadai dan pendampingan orang tua yang tidak maksimal; mengharuskan adanya adaptasi (penurunan) capaian pembelajaran (CP). Tumanggor *et al.* (2022) menambahkan halangan terbesar pembelajaran *online* diakui adalah jaringan internet yang lambat dan mahalnya paket internet. Konsentrasi yang menurun akibat kurangnya interaksi dan peningkatan penggunaan gadget turut mendukung hambatan pembelajaran *online*.

Dinas Pendidikan dan Pemuda dan Olah Raga (Dikpora) Kabupaten Bantul berkoordinasi dengan Ketua Gugus COVID-19 Kabupaten Bantul mengatasi permasalahan pembelajaran *online* melalui pemberian izin bagi sekolah untuk mengadakan kegiatan konsultasi pembelajaran. Konsultasi pembelajaran yaitu kegiatan belajar secara *offline* yang didampingi guru dengan memperhatikan protokol kesehatan bagi siswa yang mendapatkan izin dari orang tua. Kegiatan ini tidak wajib bagi siswa dan bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang terkendala oleh cara belajar

online.

Kegiatan konsultasi pembelajaran bersifat informal. Atribut-atribut formal tidak boleh dikenakan; misalnya baju, kaos, sepatu dan topi. Guru dan siswa berpenampilan rileks untuk menghilangkan kesan formal. Bentuk kegiatan konsultasi pembelajaran bisa bervariasi menurut kondisional setiap sekolah, seperti 1) konsultasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah seminggu dua kali dengan durasi maksimal dua jam setiap pertemuan. Setiap kelas juga dibagi dalam dua sif untuk tetap menjaga protokol Kesehatan; 2) Konsultasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah setiap hari dengan durasi maksimal dua jam bagi siswa yang mendapat persetujuan orang tua; 3) konsultasi pembelajaran di sekolah dengan perjanjian (*appointment*) antara guru dan siswa (orang tua) menurut kebutuhan siswa (orang tua); dan 4) Konsultasi pembelajaran di lakukan di tempat kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan kemudian guru yang melakukan kunjungan (*visit*). Kelompok belajar biasanya dibentuk berdasarkan kesamaan kelas dan sekolah bagi siswa yang tinggal dalam satu dusun. Durasi pelaksanaannya maksimal selama dua jam.

Pembelajaran *online* bagi siswa SD muncul istilah atau kelompok relawan pembelajar. Relawan pembelajar merupakan pihak-pihak yang secara sukarela memiliki kepedulian untuk membantu mengatasi keterbatasan-keterbatasan pembelajaran secara *online*. Bentuk kontribusi relawan pembelajar ada dua, yaitu dukungan IT dan pendampingan belajar. Support IT bertujuan mengatasi masalah yang berkaitan dengan IT seperti: tidak memiliki *smartphone*, tidak bisa menggunakan aplikasi pembelajaran dengan *smartphone*, tidak memiliki kuota internet dan tidak ada jaringan koneksi internet. Bentuknya yang paling banyak adalah penyediaan akses internet gratis di ruang publik yang bisa digunakan siswa belajar bersama. Ada juga yang sampai meminjamkan *smartphone* bagi yang tidak memilikinya.

Aktivitas relawan pembelajar juga melakukan pendampingan belajar dengan membantu orang tua yang tidak mampu mendampingi anaknya dalam belajar karena tingkat pendidikan yang rendah atau kesibukan. Hal ini bisa dilakukan secara personal dengan siswa atau dalam kelompok belajar dalam jumlah yang kecil. Terdapat juga relawan pembelajar yang terorganisir yang terdiri dari para guru, SD, pemilik studio rekaman dan para teknisinya.

Relawan memproduksi materi pelajaran dalam bentuk video. Setiap mata pelajaran dan topik dibuat secara runut dan berkesinambungan sesuai dengan Satuan Acara Pelajaran (SAP). Cara penyampaian mata pelajaran dibuat senatural mungkin sebagaimana di kelas dengan tambahan alat peraga, ilustrasi video, foto *slide*, PowerPoint dan sebagainya. Hasilnya diunggah di YouTube yang bisa diakses oleh seluruh siswa. Kelemahannya tidak semua mampu mengaksesnya karena alasan kuota dan jaringan internet yang masih lemah di wilayah tertentu. Ini ini bisa diatasi dengan koordinasi antara relawan pembelajar yang mendukung IT dan yang melakukan pendampingan belajar.

Dinas Dikpora dan Gugus COVID-19 memantau pelaksana pembelajaran *online* dan konsultasi pembelajaran yang dilakukan di seluruh sekolah. Perubahan situasi dan kondisi yang berubah dengan cepat harus dibarengi dengan pengambilan kebijakan yang cepat. Dinas Dikpora harus menyampaikan setiap bentuk perubahan kebijakan kepada setiap sekolah agar segera diketahui oleh seluruh guru dan selanjutnya dapat disosialisasikan kepada seluruh orang tua siswa. Proses pembelajaran *online* perlu dipersiapkan secara matang, sehingga ilustrasi pembelajaran disajikan dengan jelas dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa (Yuuf, 2017).

Komponen dalam pembelajaran *online* merupakan satu kesatuan sistem yang secara langsung atau tidak langsung saling terjalin dan saling memengaruhi. Oleh karena itu satu komponen yang terganggu bisa memengaruhi

komponen yang lain secara keseluruhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa yang dipahami pada teori sistem benar adanya, suatu hal dapat dilihat secara rinci sesuai apa yang telah dibentuk. Tidak menutup kemungkinan adaptasi terhadap satu komponen dengan melihat situasi dan kondisi yang berkembang dalam praktik di lapangan. Hal ini berkaitan dengan proses belajar dari individu merupakan perubahan yang relatif tetap dalam bertingkah laku (Emda, 2018).

Simpulan

Model komunikasi pembelajaran multidimensi secara *online* bagi siswa SD di wilayah kecamatan Piyungan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta adalah komunikasi pembelajaran yang bersifat interaktif, koordinatif dan terbimbing. Artinya komponen yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran *online* saling melibatkan diri dalam interaksi dan komunikasi untuk saling mengefektifkan pembelajaran *online* yang dalam praktiknya banyak mengalami hambatan.

Faktor penghambat pembelajaran *online* bagi siswa SD di wilayah Kecamatan Piyungan adalah kejenuhan siswa, pendampingan orang tua yang tidak maksimal karena tingkat pendidikan orang tua yang rendah atau kesibukan, masih ada yang belum memiliki sarana teknologi, masih ada yang merasa terbebani dengan belanja kuota dan sinyal yang lemah di wilayah yang geografisnya pegunungan.

Faktor pendukung adalah kebijakan Dinas Dikpora yang mengizinkan adanya konsultasi pembelajaran secara *offline* meskipun dalam ruang lingkup dan waktu yang terbatas, munculnya relawan pembelajar yang dengan sukarela mencoba membantu mengatasi kendala dalam pembelajaran *online*, dan motivasi guru yang tinggi dalam mendistribusikan materi pelajaran dan tugas ke rumah siswa yang terpencil.

Siswa SD belum bisa belajar mandiri baik pembelajaran *offline* maupun *online*. Orang tua, guru, sekolah (Dinas) disarankan bijak dalam

menyikapi masalah yang muncul dalam praktik pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* dilaksanakan karena kondisi wabah dan bertujuan menjaga kesehatan serta keselamatan semua pihak, disarankan agar pendidikan dilaksanakan senyaman mungkin bagi siswa, guru dan orang tua. Jangan sampai pendidikan membenahi guru, siswa dan orang tua.

Referensi

- Abdullah, R. Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35-49. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Angraeni, D.K. (2021). Keterampilan Komunikasi Pendidikan Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, Vol 4, Komunikasi dalam Membangun Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.113>
- Azzahra, S., Maryanti, R., & Wulandary, V. (2021). Problems faced by Elementary School Students in the Learning Process During the Covid Pandemic. *IJOM: Indonesian Journal of Multidisciplinary of Research*, 2(2), 245-256.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93-196.
- Fahrudin, A. (2021). Model Aplikasi Komunikasi Daring Sebagai Fasilitas Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 74-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v4i1.1123>
- Fathoni, A., Mustadi, A., & Kurniawati, W. (2021). Persepsi Mahasiswa Pgsd Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 107-123. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p107--123>
- Fathoni, A., Surjono, H. D., Mustadi, A., & Kurniawati, W. (2021). Analisis

- Kebutuhan Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif terhadap Mahasiswa di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 147-157. <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v5i2.33931>
- Hammerstein, S., Konig, C., Dreisorner, T., & Andreas, F. (2021). Effect of COVID-19-Related School Closure on Student Achievement-A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*. <http://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.746289>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38.
- Joice, B., & Well, M. (1996). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall
- Kurniawati, R.D. (2022), Analisis Pembelajaran Online pada Awal Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 286-298. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i2.1306>
- Kurniawati, W., Erviana, L., & Desstyia, A. (2020). Solusi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perkotaan Saat Pandemi COVID-19. *Proceeding International Webinar Malay Local Wisdom in the Period and After the Plague*, 95-100.
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betun Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67-76.
- Nations, U. (2020). *Executive Brief, Policy Brief: Education During COVID-19 and Beyond*. <https://unsdg.un.org/resources/policy-brief-education-during-COVID-19-and-beyond>
- Pertiwi, R.K., & Utama. (2020). Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4), 350-365. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v3i42020p350>
- Putro, H. Z., Kurniawan, D., Amri, M. A., & Wulandari, N. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orang tua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1).124-140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.12>
- Rasmitadila, R., Aliyyah, R.R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., *et al.* (2020). The Perception of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethics and Cultural Studies*, 7(2), 90-109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Restian, A., Ekowati, D.W., & Yayuk. (2020). Kesadaran Nilai Pendidikan di Sekolah Dasar Ho Chi Minh Vietnam. *JP2SD: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i1.12370>
- Sharp, C., Nelson, J., Lucas, M., Julius., *et al.* (2020). *The Challenges Facing Schools and Pupils in September*. Nuffield Foundation: National Foundation for Education Research
- Snyder, C.R., Lopez, J.S. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Exploration of Human Strengths*. California, Sage Publication
- Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS PRESS
- Syafar, M. (2016). Memahami Penerapan dan Manfaat Teori Sistem, Life-Span, Interaksi Simbolis, Pertukaran Sosial Pada Masalah Sosial. *Lembaran Masyarakat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1-28.
- Tripambudi, S., Suparno, B.A. (2021). *Komunikasi dan Tata Kelola Organisasi Sekolah Dasar di Masa Pandemi Pendekatan Communicative Constitution of Organization*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta
- Tumanggor, E.B.R., Sitorus, P.K., & Siagian, B.A. (2022). Pengaruh Perubahan Pembelajaran Daring Ke Pembelajaran

Luring terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Wesley Marindal II. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8280-8288

Yusuf, B.B. (2017). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13-20. <http://dx.doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>